

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan semi kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (semi,2012:8). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Fenanie yang mengatakan bahwa sastra adalah karya seni yang merupakan bahwa sastra adalah karya fiksi hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik, didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna (Fennaie, 2000:6) .

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat mana saja yang memiliki kebudayaan. Oleh karena itu, didalam karya sastra banyak menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia lingkungannya. Karya sastra juga merupakan salah satu ungkapan rasa estetis dari seorang pengarang terhadap alam sekitarnya. (Nurhayati, 2012:161) drama ialah lakon cerita suatu kehidupan dalam dialog lakuan tokoh yang berisi konflik. Drama mencangkup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pertunjukan/pementasan. Karya sastra memiliki kaitan yang erat dengan nilai seni, walupun nilai seni tidaklah mutlak ada pada sebuah karya sastra. Sastra dan seni menjalin keterpaduan untuk membentuk suatu nilai atau fungsi yang berguna bagi masyarakat.

(Semi,1989:12) menyatakan bahwa karya seni berfungsi sosial membudidayakan manusia, tetapi setiap karya seni itu tidak sama besar nilai fungsi sosialnya.

Drama ialah kualitas komunikasi, situasi, action (segala yang terlihat dalam pentas/panggung) yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada pendengar/penonton. Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak dihadapan penonton. Pernyataan ini diperkuat oleh (Nurhayati, 2012:101), drama ialah lakon cerita suatu kisah kehidupan dalam dialog lakuan tokoh yang berisi konflik. Drama mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pertunjukan/pementasan. Oleh sebab itulah sebuah drama tetap dapat diapresiasi tanpa harus dipentaskan.

Drama memiliki dua dimensi, ialah dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Drama seperti halnya karya sastra yang lain, drama juga memiliki unsur pembangun, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik ( Semi, 2012:23).

Tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. (Aminudin, 2009:79) berdasarkan segi peranan seorang tokoh, tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling diutamakan dan paling paling banyak diceritakan dalam sebuah cerita. Sedangkan tokoh tambahan hanyalah tokoh penunjang bai tokoh utama yang mempunyai keterkaitan dalam cerita.

Penulis memilih analisis psikologis yang pada hakikatnya analisis ini dilakukan karena naskah ini merupakan naskah dalam jenis psikologis,

sehingga ketepatan dalam menganalisis karakter tokoh menjadi titik tolak kebenaran laku aksi yang diwujudkan seorang aktor atau pemeran, ketepatan pengucapan, bentuk gesture dan gerak geriknya serta ketepatan laku aksinya. Karakteristik tokoh hasil dari analisis intrinsik tersebut digunakan untuk menganalisis persoalan konflik batin tokoh, perkembangan kondisi kejiwaan tokoh dan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh. Hal tersebut membutuhkan pijakan teori dalam menganalisis psikologi tokoh agar tidak terjadi kesalah-pahaman terhadap perilaku-perilaku abnormal yang dilakukan tokoh.

Pendekatan Psikoanalisis dengan memanfaatkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud menjadi pijakan karena Freud dianggap orang pertama yang merumuskan psikologi manusia secara komprehensif tentang kepribadian manusia ( Freud, 2006: 88). Konsep ini tentu saja memiliki relevansi dengan analisis karakterisasi yang digunakan sebagai pijakan pemeran dalam memerankan tokoh, sekaligus memiliki kedalaman guna memahami visi misi atau pesan yang diemban tokoh. Persoalan-persoalan dan kejadian-kejadian yang melingkupi kehidupan tokoh menjadi acuan motivasi maupun tekanan pengucapan dialog, emosi tokoh atas dialog yang diutarakan maupun akting yang diwujudkan oleh seorang aktor karena pemeran akan memahami tentang apa yang dipikirkan oleh tokoh, apa yang dirasakan oleh tokoh dan apa yang ingin dicapai tokoh melalui dialog yang diucapkan. Ditambah lagi dengan Teori Naskah Drama Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menghadirkan tokoh Firdaus yang merupakan tokoh problematik yang berhadapan dengan

kondisi sosial yang memburuk.

Tokoh Firdaus dilatar belakangi oleh kebudayaan Mesir yang keluarganya memegang sistem patriarki yang ketat. Firdaus telah menyaksikan kekerasan ayahnya yang memukuli dan memperbudak ibunya. Ayahnya yang rela menukar anak-anak gadisnya demi mas kawin. Trauma atas pelecehan seksual yang dialami Firdaus ketika kanak-kanak, dipaksa menikahi lelaki tua, kekerasan rumah tangga, pelacuran, pengkhiatan serta ketertindasan sebagai perempuan memberikan gambaran tragis kehidupan Firdaus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut apa saja aspek psikologis yang ada pada tokoh Firdaus dalam naskah drama Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Sa'adawi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek psikologis tokoh firdaus dalam naskah drama perempuan di titik nol karya Nawal El Sa'adawi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia kedepannya.

#### **1.4.2 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan deskripsi aspek psikologis tokoh Firdaus dalam naskah Drama Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Sa'adawi sehingga kedepannya dapat membantu dalam pengembangan di bidang drama kedepannya.



